

ANALISIS PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI DESA TEBING TINGGI PANGKATAN

Ema Rizky Ananda¹⁾, Nesy Apriliani²⁾, Prasty Ulfa Yolanda³⁾, Irwan S.⁴⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.^{1,2,3,4)}

emarizkyananda@gmail.com¹⁾, nessyapriliani0304@gmail.com²⁾,

prastyulfayolanda@gmail.com³⁾, kkndr100uinsu@gmail.com⁴⁾

ABSTRACT

The Indonesian nation is a culturally diverse society with its plurality. Diversity includes differences in culture, religion, race, language, ethnicity, tradition and so on. This study aims to find out and analyze the views of the people of Tebing Tinggi Pangkatan Village on religious moderation and to find out how the village community responds to the diversity that exists in religious communities. In this study using the interview method as one of the data collection techniques. The conclusion of this study is that multicultural life requires multicultural understanding and awareness that respects differences, pluralism and the willingness to interact with anyone fairly. It requires an attitude of religious moderation, having a tolerant attitude, and not forcing one's will by means of violence.

Keywords: *Multicultural, Religious Moderation, Interview*

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pandangan masyarakat Desa Tebing Tinggi Pangkatan terhadap moderasi beragama serta untuk mengetahui bagaimana masyarakat desa tersebut menyikapi keragaman yang ada dalam umat beragama. Dalam penelitian ini menggunakan metode Wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama, memiliki sikap toleran, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Kata Kunci: Multikultural, Moderasi beragama, Wawancara.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki banyak keragaman. Di antaranya beraneka ragam suku, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama. Keragaman yang terjadi adalah peristiwa yang alami karena bertemunya beragam individu dan kelompok yang saling berinteraksi dengan membawa perilaku dan cara

hidup yang berlainan. Keragaman tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Namun, keragaman yang terjadi di Indonesia sering kali menimbulkan berbagai konflik. Konflik yang terjadi di masyarakat contohnya kekerasan antar kelompok di berbagai kawasan, maraknya aksi radikalisme dan terorisme yang berlatarkan pemahaman

dan ideologi agama.

Kekerasan bernuansa agama sering terdengar ditelinga Indonesia. Dari berbagai fenomena serta kasus yang sering terjadi seperti kerusakan pada tempat ibadah, penistaan, teror pada pemuka agama, bom yang mengatasnamakan agama serta konflik SARA. Dalam hal ini pentingnya mengetahui apa itu yang disebut anarkis agar kita bisa memilah dan memilih serta mengetahui kekerasan serta kerusakan yang telah terjadi bukanlah dikarenakan oleh agama namun hanya melibatkan agama tersebut demi kepentingan politik, sosial serta ekonomi. Karena sesungguhnya agama itu indah, damai, adil, penuh kasih sayang serta nilai nilai lainnya.

Latar belakang bangsa Indonesia yang memiliki keragaman budaya (multikultural) menjadikan moderasi beragama menjadi sebuah keharusan dalam menjaga persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.¹ Moderasi beragama ini harus dipahami dan ditumbuh kembangkan di kehidupan masyarakat, apapun suku, budaya, bahasa, pilihan politiknya dan agamanya, masyarakat harus belajar mengatasi masalah perbedaan tersebut.

Di dalam Agama Islam, sumber yang utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis, terdapat beberapa fenomena bahwa wajah dari Islam itu sendiri berbeda, yang memiliki ciri khasnya masing-masing serta mengamalkan keislaman

dengan cara yang berbeda-beda namun inti dari semua itu bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Seperti yang kita ketahui, bahwa kita sebagai umat muslim memiliki 4 mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Walaupun memiliki mazhab yang berbeda namun Islam tidak terpecah belah, karena saling menghargai serta menghormati keputusan seseorang dalam memilih mazhab. Sikap saling menghormati dan menghargai adalah salah satu sikap Islam moderat. Saling merangkul dan mentoleransi perbedaan tersebut menjadikan perbedaan itu adalah suatu rahmat dan menjadikan pijakan dalam beragama.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pandangan masyarakat Desa Tebing Tinggi Pangkatan terhadap moderasi beragama serta untuk mengetahui bagaimana masyarakat desa tersebut menyikapi keragaman yang ada dalam umat beragama.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan teknik wawancara saat ini sering diterapkan oleh para peneliti. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan beberapa data-data subyektif, sikap dan perilaku pembicara atau narasumber terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Menurut Hofisi wawancara paling umum melibatkan paling sedikit dua orang yang pertama sebagai pewawancara dan yang kedua sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menggunakan metode Wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Karakteristik teknik wawancara adalah pengamatan mendalam dan observasi menyeluruh terhadap sebuah fenomena yang menjadi objek

¹ Agus akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, 2019, h. 49.

penelitian.²

Di sisi lain, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dengan terjun langsung ke lapangan selama kkn dan juga dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan sumber data dimana sumber data tersebut dipergunakan untuk melengkapi data dalam penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), yang semua itu memberikan informasi dalam proses penelitian. Dokumentasi juga dilakukan guna memperoleh data sekunder dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian. Teknik penentuan pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kemudian untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis model interaktif, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk yang interaktif melalui proses pengumpulan data sebagai suatu siklus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu pada bulan Juli 2021.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

A. Pengertian Moderasi Beragama

Sekarang ini moderasi beragama menjadi hal yang hangat dibicarakan, stigma moderasi beragama terus dimunculkan dimana banyak masyarakat salah paham dalam menanggapi. Banyak dari masyarakat menggambarkan bahwa moderasi dalam beragama adalah menjadi seorang yang tidak teguh pendirian dalam beragama, moderasi disalahpahami sebagai bentuk kompromi pada agama lainnya.

² Seng Hansen, *Inestigsi Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen kontruksi*, , Jurnal Teoretis dan terapan bidang rekayasa sipil, Vol. 27 No. ISSN 0853-2982,3. h. 283.

Moderasi sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan), sedang dalam bahasa Inggris disebut moderation yang sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku). Secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna dari moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman, kalau dikatakan bersikap moderat berarti bersikap adil dan ditengah serta tidak ekstrem dalam suatu hal⁴, misalnya dalam hal perbedaan pendapat maupun berbeda agama.

Dalam lingkup keislaman moderasi dikenal dengan kata *Wasath* atau *Wasathiyah* yang memiliki makna tengah-tengah, adil dan berimbang. Kata tersebut juga sudah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi Wasit yang memiliki makna yang hampir sama yakni penengah, perantara, pelerai antar yang berselisih dan pemimpin didalam pertandingan.

Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai suatu sikap atau cara pandang dan perilaku yang mengambil jalan tengah-tengah, selalu adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Hal ini sekiranya penting dalam bermasyarakat di Indonesia sebagai negara majemuk yang memiliki berbagai macam suku dan agama, sekiranya moderasi beragama

³ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*,(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI,2019) h.15.

⁴Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama :dalam ruang lingkup keislaman di Indonesia*, (Bandung:Lekkas,2021) h.1.

dapat menimbulkan toleransi antar umat beragama dalam batasan **لَكُمْ دِينُكُمْ** (Bagimu agamamu, bagiku agamaku)

Islam sendiri merupakan agama yang mengajarkan moderasi dalam beragama, kata Wasath juga disebut didalam al-Quran, umat islam juga diajarkan untuk menjadi umat yang adil dan berimbang dalam beragama dan bermasyarakat, baik kepada umat agama lain maupun sesama islam kita diajarkan untuk saling menghormati.

B. Perspektif Moderasi Beragama Masyarakat Desa Tebing Tinggi Pangkatan

Dalam masyarakat Desa Tebing Tinggi yang multibudaya sikap keberagaman merupakan hal yang diperlukan. Perspektif masyarakat Desa Tebing Tinggi menanggapi keberagaman dianggapi dengan hal positif, masyarakat memahami bahwa di dalam agama Islam terdapat berbagai ajaran atau faham yang mana semua itu tidak perlu dijadikan masalah. Jika tidak ada perbedaan yang fundamental seperti rukun iman dan islam maka sikap kita sebaiknya adalah saling menghormati dan menghargai tanpa harus membandingkan faham yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, masyarakat mampu menerapkan sikap moderat, moderat dalam artian mampu menyeimbangkan antara agama dan juga sosial. Masyarakat sangat peduli dengan sesamanya, harmonisasi mengalir dengan baik tanpa adanya pertikaian walaupun keberagaman muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Masyarakat berpendapat bahwa orang yang kuat dalam agama sudah pasti kuat dalam bersosialisasi. Seperti laki-laki yang diperintahkan Allah untuk sholat berjamaah, maka dengan otomatis telah terjadi sosialisasi dan

silaturahmi. Begitupun halnya dengan perempuan, para ibu-ibu mampu mengintegrasikan keagamaan dan sosial dalam bentuk perwiridan.

Dalam melihat dan menyelesaikan permasalahan pun, masyarakat Desa Tebing Tinggi Pangkatan mampu menyikapi perbedaan, baik perbedaan beragama maupun perbedaan mazhab. Masyarakat bersikap moderat dengan mengedepankan toleransi, saling menghargai, dan juga meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Kemudian masyarakat juga mampu mengaplikasikan sikap moderat dalam bentuk memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak mereka seperti menyekolahkan mereka dalam instansi keislaman contohnya saja MDA. Desa Tebing Tinggi yang memiliki dua sekolah MDA, terbukti banyaknya anak-anak yang belajar di MDA. Perspektif masyarakat juga terealisasikan dalam hal Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Antusiasme masyarakat yang luar biasa, mereka memahami bahwa perayaan Hari Besar Islam harus dilaksanakan demi mendapat sebuah kesan dan pesan di balik sebuah acara.

Perbedaan lainnya juga muncul, perbedaan dalam hal organisasi atau mazhab seperti Muhammadiyah, NU, Salafi, Al-Washliyah, dan lainnya. Namun masyarakat juga tetap menanggapinya dengan baik karena perbedaan dalam hal beragama merupakan hal yang lumrah. Di sisi lain, ada suatu kebudayaan di tengah masyarakat, yakni budaya 40 hari, kemudian takjiah, dan ziarah makam. Masyarakat lagi-lagi mampu dengan sikap moderatnya mengambil jalan tengah dengan tidak

mempermasalahkan hal ini.

Perspektif moderasi beragama masyarakat Desa Tebing Tinggi Pangkatan sangat baik. Setiap ada perbedaan mereka mampu mengatasinya dengan sikap moderat mereka, jalan tengah atau moderasi adalah cara dan jawaban untuk tetap saling menjaga keharmonisan.

C. Analisis Perspektif Moderasi Beragama Masyarakat Desa Tebing Tinggi Pangkatan

Moderasi beragama merupakan kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianut, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. kebanyakan orang mengartikan moderasi sebagai suatu aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan atau aturan yang telah disepakati sebelumnya. Kata ini biasa dihadapkan dengan ekstremisme dan radikalisme yang berarti bisa diartikan bahwa moderasi merupakan bentuk sikap seseorang yang memiliki nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang serta toleransi terhadap orang lain. Terkait dengan hal ini, moderasi beragama harus di terapkan di berbagai wilayah di Indonesia, maka dari itu peneliti mencoba menganalisis moderasi beragama di desa Tebing Tinggi, kecamatan Pangkatan.

Desa Tebing Tinggi merupakan sebuah desa yang terletak di salah satu kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara. Desa Tebing Tinggi memiliki luas wilayah kurang lebih 6000 Hektar. Wilayah desa ini terdiri dari 6 dusun yaitu dusun Batu Lima, Gapuk, Setiawan, Ujung Batu, Kampung Baru dan Karang Anyar, dengan total penduduk sebanyak 2556 jiwa. Mata pencaharian utama desa tebing tinggi adalah Bertani kelapa sawit. Sebagian dari masyarakat desa juga mengandalkan mata pencaharian sampingan nya dengan memetik hasil buah rambutan ketika musimnya tiba.

Di desa ini, tingkat moderasi beragama sangatlah baik, terbukti dari hasil wawancara dan observasi peneliti selama KKN. Desa Tebing Tinggi yang penduduknya semua beragama Islam, masyarakatnya pun juga moderat, masyarakat menjalankan Islam dengan baik tanpa ada pertikaian antar masyarakat lainnya. Perbedaan pendapat terhadap paham umat beragama dihadapi dengan hal yang positif oleh masyarakat, masyarakat desa Tebing Tinggi Pangkatan walaupun berbeda dalam hal beribadah, mereka tetap tidak mempermasalahkannya juga, pertikaian atau permasalahan minim terjadi.

Namun terdapat pula problematika yang di hadapai yaitu melalui program kerja KKN, mengajar tahfidz yang kami buat di desa Tebing Tinggi Pangkatan yang mana anak-anak disitu kurang antusias dengan kegiatan tahfidz, sebelum kami datang kegiatan ini sudah ada tetapi hanya beberapa anak-anak saja yang ikut maka kami lanjutkan agar banyak anak-anak yang antusias, pada saat itu bahkan hanya beberapa saja anak-anak yang datang, itu pun yang tinggal disekitar tempat yang kami buat untuk mengajar tahfidz. Seperti Ibu Kepala Desa Tebing Tinggi Pangkatan, beliau mengatakan bahwa anak-anak di desa ini sangat kurang antusias dalam belajar agama, karna tidak adanya dorongan orang tua, beliau juga mengatakan apalagi di masa pandemi ini semakin sedikit anak-anak yang datang orang tua mereka bilang tidak mau tugas anak mereka lebih banyak lagi. Sudah bertahun-tahun banyak yang dilakukan Ibu Kepala Desa agar anak-anak di desa ini ramai-ramai belajar agama tetapi tetap hasilnya sama. Padahal pondasi yang utama adalah belajar agama, sangat sulit mengajak anak-anak di desa tersebut untuk belajar agama, bahkan program

buku gratis sudah diadakan tetapi tetap sedikit yang antusias. Kami juga melihat keadaan disana anak-anak kurang belajar baik belajar umum ataupun agama salah satu faktornya masih sedang dalam kondisi pandemi.

Begitu pula dengan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), masyarakat desa Tebing Tinggi Pangkatan antusias, seperti acara tahun baru Islam, apalagi jika ada kegiatan lomba banyak anak-anak yang ikut berpartisipasi. Tetapi tidak tampak sekalipun remaja masjid yang terdapat di desa tersebut, bahkan jarang sekali menemukan anak-anak remaja datang dalam kegiatan seperti Festival anak sholeh. Jadi untuk kegiatan kegiatan atau acara di desa tersebut ibu-ibu dan bapak-bapak yang mengadakan, anak remaja kurang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Namun dibalik semua problematika tersebut dalam hal sosialisasi atau silaturahmi antar dusun di Tebing Tinggi Pangkatan sangat tinggi sekali kami dapat melihatnya dari kegiatan wirid, yang mana di desa Tebing Tinggi Pangkatan ada 6 dusun dan misalnya hari senin wirid di dusun ujung batu maka yang datang bukan hanya masyarakat di dusun Ujung Batu tetapi masyarakat di desa Setiawan juga datang, hampir setiap hari ada wirid yang kami ikuti dari berbagai dusun. Dengan seperti itu silaturahmi tidak hanya terjalin didalam satu dusun saja tetapi tiap dusun saling mengenal dan ukhuwah masyarakat di desa Tebing Tinggi Pangkatan Terjalin. Keharmonisan masyarakat antar dusun pun terjalin. Di desa ini juga jarang terjadi kerusuhan atau perdebatan mengenai perbedaan agama ataupun perdebatan sesama agama Islam.

Dianalisis secara langsung menggunakan beberapa metode pengumpulan data mulai dari wawancara hingga kepada observasi

secara langsung mengenai bagaimana masyarakat mengimplementasikan moderasi beragama di desa mereka. Sehingga dapat disimpulkan persepektif masyarakat mengenai moderasi beragama yang akurat.

Masyarakat Desa tebing tinggi sangat mamahami urgensi moderasi beragama baik yang berlaku untuk antar agama yang berbeda maupun antar pemahaman satu agama yang berbeda. Moderasi beragama selalu diharapkan terus mengiringi tiap pergerakan kehidupan sosial dan beragama, karena dengan hal itu dapat menjalin dan memberikan rasa aman antara satu sama lain walau ada perbedaan yang signifikan antara mereka. Hal ini sesuai dengan perspektif informan bahwa moderasi beragama sangat diperlukan dalam membina dan menyatukan hubungan yang harmonis antara umat beragama maupun yang seagama, terbukti banyak sekali pemahaman yang berbeda antara satu sama lain, namun mereka bisa menyikapi semuanya dengan baik dan tetap rukun serta khusuk dalam beribadah. Hal ini kita harapkan terus menerus akan tetap berlangsung dimasyarakat kita, dan kita terus memupuk rasa persaudaraan dan moderasi beragama pada masyarakat.

Desa Tebing merupakan desa yang seluruh penganutnya beragama Islam, tapi dalam hal kepemilikan lahan pertanian malah terbalik, hal ini peneliti dapat dari hasil wawancara bahwa jika dihitung dari data kependudukan hak milik tanah atau lahan malah terbalik, masyarakat yang mayoritas muslim tapi malah kebanyakan petaninya atau kategori 65% adalah milik lahan non muslim. Bahkan orang non muslim itu nyaman, tenang, hal ini berarti menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tebing Tinggi memiliki sikap toleransi

atau moderasi beragama yang sangat baik.

Dalam hal beribadah, masyarakat disana terdapat beragam aliran namun tetap bisa bergandengan dalam satu bunyi takbir yang dikumandangkan. Sangat jarang sekali atau bahkan tidak pernah terjadi konflik keagamaan didesa tersebut baik antar agama maupun aliran hal ini sejalan dengan perspektif kepala desa yang didasarkan fakta dilapangan, bahwa Desa Tebing Tinggi ini tidak pernah ataupun jarang terjadi konflik. Dikarnakan masyarakat sadar betapa pentingnya moderat ataupun mengambil jalan pertengahan dalam beragama bahkan dalam aliran agama yang berbeda masyarakat tetap adem dan rukun dalam mengimplementasikan pemahamannya masing-masing.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Tebing Tinggi Pangkatan adalah termasuk desa yang dapat dikatakan moderat atau memiliki moderasi beragama yang kuat. Adapun faktor yang mengatakan desa tebing tinggi menjadi desa yang moderat salah satunya adalah Menjalin silaturahmi dalam komunikasi yang baik seperti dalam bentuk perwiritan, mengikuti kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.

Masyarakat menjalankan agama secara beriringan juga bersosialisasi dengan seimbang, masyarakat tidak berlebih antara kedua kutub dan tetap dalam jalan tengah. Keharmonisan masyarakat desa Tebing Tinggi juga sangat baik, mereka saling menjaga, membantu, dan bekerja sama dengan baik antar masyarakat. Peran penting masyarakat sangat mendukung terkait moderasi beragama di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, memanfaatkan program dan upaya yang telah berjalan pada Desa tersebut juga menjadikan Desa

Tebing Tinggi Pangkatan menjadi desa yang tentram, damai dan sejahtera.

4. SIMPULAN

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Dudung. 2021. *Moderasi Beragama :dalam ruang lingkup keislaman di Indonesia*. Lekkas. Bandung.
- Akhmadi, Agus. 2019. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2.
- Hansen, Seng . *Inestigsi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Kontruksi*. Jurnal Teoretis dan terapan bidang rekayasa sipil, Vol. 27 No. ISSN 0853-2982,3.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. Jakarta.